

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan anak yang lainnya. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, baik kondisi fisik, mental, sosial ataupun kondisi emosi. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 ayat 1 mengenai pendidikan khusus menyebutkan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pasal di atas menjelaskan bahwa pendidikan terhadap peserta didik tunarungu dengan peserta didik pada umumnya, peserta didik berkebutuhan khusus harus diberikan perlakuan yang berbeda dan disesuaikan dengan kelainannya.

Salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu, mereka membutuhkan metode dalam menunjang proses belajarnya. Peserta didik tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan dalam mendengar dari yang ringan sampai yang berat digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli (*deaf*) adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses pemerolehan informasi bahwa melalui pendengarannya, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Orang kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang yang pada umumnya dengan menggunakan alat bantu dengar. Cukup memungkinkan keberhasilan memperoleh informasi bahasa melalui pendengaran.

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai pintu gerbang pengetahuan. Seseorang dengan kemampuan membacanya bisa mendapatkan informasi yang disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, surat kabar, internet, dan hal yang lain untuk meningkatkan pengetahuannya. Seperti yang dikemukakan B Tarigan (1979, hlmn. 24) dalam Sukma Sandi, membaca permulaan merupakan prasyarat agar siswa dapat membaca lanjut. Oleh karena itu anak pada usia sekolah tidak memiliki kemampuan

membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Pada tingkat membaca permulaan, seseorang masih belum memiliki kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Dengan demikian tujuan utama dari belajar membaca permulaan, anak belum dituntut untuk memahami isi dari suatu teks.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SDLBN-A Citeureup Cimahi, di kelas IV, terdapat peserta didik tunarungu yang memiliki hambatan dalam membaca, kemampuan peserta didik masih dalam tahap membaca permulaan, misalnya, pada saat peserta didik di instruksikan untuk membaca kalimat sederhana seperti: “setiap hari Asep berangkat ke sekolah”, terlihat peserta didik masih kebingungan dan belum bisa membacanya, kemudian peneliti menjadikan kalimat tersebut menjadi kata yang terpisah-pisah dengan menggunakan tanda pisah (-), akan tetapi peserta didik masih juga kebingungan pada saat membaca, sehingga peneliti mengambil salah satu kata dan dijadikan suku kata, pada tahap ini peserta didik mampu membacanya, disini peneliti mengambil kesimpulan bahwa peserta didik tersebut dalam membaca masih pada tahap membaca permulaan, sedangkan tuntutan pada kurikulum peserta didik seharusnya sudah pada tahap membaca pemahaman.

Banyak faktor yang menjadi penyebab peserta didik tidak bisa membaca, pertama pendengaran sejak bayi yang tidak terdeteksi sehingga mengganggu kemampuan bahasanya, kedua orang tua peserta didik yaitu ibu siswa juga mengalami ketunarunguan dan kurang peduli terhadap pendidikan anak sehingga pada usia 13 tahun anak tidak dimasukkan ke sekolah dan tidak mendapatkan pendidikan seperti peserta didik pada umumnya, hal ini yang menjadi penyebab mengapa peserta didik tidak bisa membaca sampai saat ini, Namun, keterlambatan peserta didik ini bukanlah kelainan yang tidak dapat disembuhkan. Hal paling penting adalah peserta didik harus memiliki metode atau pendekatan belajar yang sesuai. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki metode atau

pendekatan yang berbeda-beda, begitupun pada peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Belajar membaca permulaan akan menyangkut pada dua aspek kesadaran yaitu persepsi visual dan persepsi auditori. Kesadaran atau ketajaman persepsi visual diperlukan untuk memahami ragam bentuk symbol bahasa (fonem/morfem). Sementara ketajaman auditori diperlukan di dalam memahami ragam bunyi bahasa atau dalam ilmu bahasa dikatakan sebagai kesadaran linguistik.

Agar kemampuan membaca permulaan peserta didik tunarungu menjadi semakin lebih baik, hendaknya menggunakan pendekatan yang tepat untuk peserta didik, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Penelitian ini, mencoba menggunakan salah satu pendekatan untuk membaca permulaan yaitu pendekatan multisensori, dengan asumsi bahwa pendekatan ini mampu mengoptimalkan semua indera yang ada seperti *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran) *kinestetik* dan *taktil*. Pendekatan multisensori ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh peserta didik, dan setiap kata diajarkan secara utuh. Mengajarkan membaca dengan pendekatan multisensori ini harus dengan tahapan-tahapan tertentu agar terstruktur dan memudahkan peserta didik untuk belajar, selain itu peneliti juga menggunakan papan kata, dimana pada papan kata tersebut terdapat gambar yang sesuai dengan kata yang akan dipelajari, guna untuk mempermudah dalam proses membaca kata.

Terkait dengan masalah belajar membaca peran guru disekolah menjadi sangat penting, dalam memberikan variasi pembelajaran membaca, termasuk guru peserta didik dengan hambatan pendengaran. Dalam bentuk menyelesaikan tugas membaca pada peserta didik tunarungu tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena keberagaman kondisi dan permasalahan yang dihadapi siswa cukup kompleks. Kompleksitas dalam proses membaca terjadi karena berbagai faktor baik internal maupun eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor sikap, bakat, motivasi, konsentrasi dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (1987, hlm. 13), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melihat masalah dan kebutuhan dalam

berbagai aspek setiap anak terutama bagi anak tunarungu, seperti kemampuan berfikir, persepsi visual, auditorif, berbicara dan dalam kemampuan untuk beradaptasi sosial penting untuk dipahami guru agar potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek penting untuk mengembangkan potensi tersebut diantaranya masalah keterampilan berbahasa. Keterampilan ini penting bukan hanya untuk kelangsungan studi tetapi juga dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Salah satu aspek dari keterampilan bahasa adalah membaca.

Setiap siswa memiliki kekuatan pembelajaran sensorik yang biasa disebut dengan gaya belajar (Praveen, 2011). Ada anak yang memiliki tipe belajar visual, auditori, kinestetik atau kombinasi. Suatu pendekatan belajar belum tentu efektif untuk semua siswa karena setiap siswa mempunyai cara tersendiri untuk belajar (Ross, 1984 dalam Sessiani, 2007). Penelitian ini menyarankan ketika murid diajar dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka mereka akan belajar lebih mudah, cepat, dan dapat mempertahankan serta menerapkan konsep-konsep lebih mudah untuk pembelajaran di masa depan.

Proses membaca sendiri menggunakan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian dan memori (Grainger, 2003). Salah satu program remedial membaca yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah metode multisensori. Pendekatan ini menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar dengan menstimulasi alat-alat indera siswa untuk belajar membaca sehingga diharapkan anak dapat mengasah atau melatih sendiri kepekaan alat inderanya dalam mengenali huruf dan mengucapkannya. Kelebihan pada pendekatan multisensori ini adalah dapat melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa orang dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Treichler (dalam Shams & Seitz, 2008) menyatakan bahwa orang biasanya mengingat 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat dan 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Proses multimodal dapat mengurangi beban kognitif karena informasi dari modalitas yang berbeda dapat lebih mudah disimpan dalam memori jangka pendek dan digunakan untuk membangun representasi jangka panjang. Metode ini digunakan pada

proses yang langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, karena memang metode multisensori paling efektif digunakan bila dikaitkan dengan materi membaca (Rahman & Dudy, 2008).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektifitas penggunaan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada berbagai kelompok subjek, antara lain: siswa taman kanak-kanak (Sessiani, 2007), siswa dengan kesulitan belajar (Riggs, 2008), kelompok siswa Afrika-Amerika (Joshi dkk, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pendekatan Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas IV SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang rendahnya kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu, maka dapat diupayakan beberapa pengajaran tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan pengajaran tentang membaca permulaan yang telah dikemukakan adalah:

1. Pendekatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tunarungu kurang mengoptimalkan indra yang lain.
2. Pemanfaatan seluruh indra yakni auditori, visual, taktil dan kinestetik diharapkan dapat meningkatkan membaca permulaan peserta didik tunarungu.
3. Pemanfaatan media papan kata untuk meningkatkan membaca permulaan peserta didik tunarungu.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang ada, maka penelitian ini difokuskan pada pendekatan multisensori sebagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

“Apakah pengaruh pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu kelas IV SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendekatan Multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu kelas IV SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik tunarungu kelas IV SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi dalam membaca permulaan sebelum diberi intervensi melalui Penerapan Pendekatan Multisensori.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik tunarungu Kelas IV SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi dalam membaca permulaan setelah diberikan intervensi melalui pendekatan multisensori.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung ataupun tidak kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam pendidikan khusus. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penanganan permasalahan membaca permulaan pada peserta didik tunarungu melalui pendekatan multisensori.

b. Kegunaan praktik

- 1) Bagi peserta didik : sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- 2) Bagi guru : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat,
- 3) Bagi kepala sekolah : diharapkan dapat menjadi media sosialisasi tentang pentingnya membaca permulaan, dan memberikan fasilitas berupa media kepada sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif.

- 4) Bagi peneliti : sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.